

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kepemimpinan Perempuan

a. Pengertian Kepemimpinan

Pemimpin berasal dari kata “pimpin” (dalam bahasa Inggris, *lead*) berarti bimbing dan tuntun. Dengan demikian, di dalamnya ada dua pihak yang terlibat, yaitu yang dipimpin dan yang memimpin. Setelah ditambah awalan “pe” menjadi pemimpin (dalam bahasa Inggris, *leader*), ia berarti orang yang menuntun atau yang membimbing. Secara etimologi pemimpin adalah orang yang mampu mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok.¹

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin organisasi. Keefektifan seorang pemimpin dapat ditentukan dari kesanggupannya dalam mempengaruhi dan mengarahkan anggotanya. Pemimpin juga harus bisa mempengaruhi semangat kerja, memberikan keamanan, kualitas kehidupan kerja dan meningkatkan prestasi suatu organisasi. Para pemimpin dapat memerankan peran terpenting dalam membantu kelompok, individu untuk mencapai tujuan. Menurut Purwanto “kepemimpinan merupakan suatu seni (*art*), kesanggupan atau teknik untuk membuat sekelompok bawahan dalam organisasi formal dan para pengikut dalam organisasi informal guna mengikuti atau menaati segala sesuatu yang dikehendakinya dan membuat orang lain bersemangat untuk mengikutinya, dan bahkan rela berkorban. Hal ini secara tidak langsung bisa diartikan

¹ Muhammad Furqon, ‘Kepemimpinan Perempuan (Studi Perbandingan Hukum Islam Dengan Uu No. 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum)’, *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 7, 2018, p. 29.

sebagai kemampuan seseorang mempengaruhi orang lain untuk melakukan suatu kegiatan.²

Banyak sekali pengertian tentang kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli menurut pandangannya masing-masing. Kepemimpinan ini tidak terlepas dari individu yang berperan sebagai pemimpin. Banyak yang menghubungkan antara pemimpin dengan aspek biologis yaitu berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, dan hal tersebut mengakibatkan ketimpangan atau berat sebelah gender dengan menempatkan perempuan pada posisi bawah. Di zaman modern ini, masalah gender bukan merupakan faktor pembeda dominan. Pada zaman dulu banyak pekerjaan yang dikerjakan oleh seorang laki-laki, namun sekarang bisa dikerjakan oleh perempuan, seperti sopir taxi online, di Pertamina, pertambangan dan lain sebagainya.

Pemikiran Rowan Gibson (1997) tentang problem global pada abad ke 21, Indonesia tengah mengalami perubahan zaman yang sangat cepat, zaman yang serba membingungkan dan tidak menentu. Banyak permasalahan institusi yang membutuhkan beberapa solusi baru. Seperti bagaimana cara mengembangkan kemampuan untuk melihat masa depan yang sangat dibutuhkan untuk menjadi yang terdepan di dalam kompetisi dunia. Inti dari semua ini menurut Rowan Gibson yaitu tentang kepemimpinan. Dan berikut ini merupakan beberapa definisi tentang kepemimpinan, yakni antara lain:

Menurut George R. Terry, leadership atau kepemimpinan ini merupakan suatu interaksi antar anggota pada suatu kelompok. Pemimpin sebagai *agent of change*. kepemimpinan ini timbul ketika salah satu anggotanya mengubah kompetensi anggota yang lainnya di dalam kelompok. Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu kegiatan untuk

² Jesslyn Kartawidjaja, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Diniyah Al-Azhar Di Muara Bungo Jambi', *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21.1 (2020), 1–9 (p. 6).

mempengaruhi orang lain atau suatu kelompok orang atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama.³

Sehubungan dengan isu gender dan juga kepemimpinan pada perempuan. Menurut Robbins bahwa terdapat dua kesimpulan: yang *pertama* yaitu menyamakan laki-laki dengan perempuan dan menghiraukan terlebih dulu tentang perbedaan diantara keduanya. Dan yang *kedua* yaitu menjadi perbedaan antar laki-laki dan perempuan adalah perempuan mempunyai gaya kepemimpinan yang *democratic*, dan laki-laki dengan gaya yang bersifat *directive* atau menekankan kepada beberapa cara yang bersifat perintah.

Sejumlah studi lainnya juga memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang melekat antara laki-laki dan perempuan dalam hal model kepemimpinan. Perempuan ini cenderung ke model kepemimpinan yang lebih demokratis, sedangkan laki-laki model kepemimpinannya mendasar pada kontrol dan perintah. Penelitian yang dilakukan oleh Tannen (1995), bahwa pemimpin yang menekan pada hubungan keakraban cenderung ke perempuan, karena seorang pemimpin tersebut akan bersikap memberdayakan anggotanya. Sedangkan yang laki-laki lebih menekan pada status dan kemandirian, jadi kemungkinan pemimpin ini mengadopsi struktur hierarkis, spesialis, dan perintah.⁴

Terdapat beberapa pendapat tentang pengertian kepemimpinan. Ada dua kata yang dominan yaitu orang yang mempengaruhi dan orang yang dipengaruhi. Pada dasar itulah dapat diartikan kepemimpinan merupakan serangkaian kegiatan yang berupa kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam kondisi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Cara mempengaruhinya pun beragam, antara lain dengan memberikan gambaran masa depan yang baik, memberikan imbalan, wewenang, kedudukan, menciptakan perubahan dan lain sebagainya.

³ Nahiyah Jaidi Faraz, 'Makalah Kepemimpinan Perempuan', *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2013, p. 4.n

⁴ Nahiyah Jaidi Faraz, p. 5.

Salah satu tantangan yang cukup berat dihadapi oleh seorang pemimpin yaitu bagaimana dia mampu menggerakkan para bawahannya untuk bersedia mengerahkan kemampuannya untuk kepentingan bersama atau kelompok. Seorang pemimpin apabila ingin mencapai tujuan, maka harus mempunyai wewenang untuk memimpin para bawahannya dalam mencapai tujuannya tersebut, dan wewenang tersebut untuk mempengaruhi tingkah laku orang bawahannya.⁵

Selain itu, para ulama Islam juga telah memberikan perhatian serius tentang kepemimpinan, karena kepemimpinan merupakan salah satu daya dukung agama. Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Siyasah Syar'iyah* mengatakan bahwa "memimpin urusan manusia termasuk kewajiban terbesar agama, karena agama tidak akan tegak kecuali dengan kepemimpinan". Dalam konteks kepemimpinan Pendidikan (*Qiyadah Tarbawiyah*) Imam Ghazali mengatakan bahwa "seorang pelajar harus memiliki seorang guru pembimbing (*mursyid*) yang mampu membuang akhlak yang buruk dan menggantikannya dengan akhlak yang baik, dan dia juga harus mempunyai seorang *syekh* yang mampu mendidik dan menunjukannya ke jalan Allah SWT".⁶

Jika dilihat dari ajaran Islam, kepemimpinan ini berarti memimpin, mengarahkan dan menunjukkan jalan kepada Allah SWT. Ada beberapa istilah yang biasa digunakan dalam Islam yang berkaitan dengan kepemimpinan, istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1) Khalifah

Istilah kepemimpinan juga sering disebut khalifah. Khalifah artinya pemimpin, atau pengganti Rasul, dalam bentuk jamaknya yaitu *Khulafaur Rasyidin*. Seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِفَةً ۗ

⁵ Widarto, 'Kepemimpinan (Leadership)', *Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*, 2013, 1–11 (p. 3).

⁶ Nidawati, 'Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam', *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN ArRaniry Banda Aceh*, July, 2016, 1–23 (p. 3).

Artinya: Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.

2) Imam

Istilah lain yang bisa digunakan yang berkaitan dengan kepemimpinan yaitu imam atau imamah. Imam jamaknya *aimmah* yang artinya pemimpin, orang yang diikuti, komandan. Arti lain didepan atau dihadapan.

3) Amir

Istilah lainnya yaitu amir. Amir artinya pemimpin, penguasa, kepala, raja. Jamak dari amir adalah *umara*.⁷

Pemimpin yang ideal dalam Islam menurut Al Ghazali yaitu pemimpin yang mempunyai intelektualitas, agama, dan akhlak, mampu mempengaruhi lingkungan yang dipimpin, serta mampu mengobati kehancuran dalam organisasi. Tidak hanya itu, sebagai pemimpin juga harus adil kepada masyarakat dan memberikan kemakmuran.⁸

b. Kepemimpinan Perempuan

Fakta sejarah sudah dijelaskan bahwa perempuan merupakan suatu kelompok yang sangat diuntungkan pada kehadiran Nabi Muhammad SAW, pasalnya Nabi Muhammad SAW. menetapkan mahar sebagai hak penuh untuk perempuan dalam sebuah perkawinan ketika masyarakat masih menganggap mahar tersebut milik para wali, Nabi juga melarang anak perempuannya yang bernama Fatimah untuk di poligami, dan Nabi memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk menjadi imam shalat disaat masyarakat masih berspekulasi bahwa laki-laki lah yang harus menjadi imam shalat, Nabi memberikan derajat yang tinggi kepada Ibu, dan bahkan derajatnya tiga kali lipat dari ayah, dan beberapafakta lainnya. Dari fakta-fakta tersebut pada zaman dahulu bahwa Nabi sudah menempatkan

⁷ Jesslyn Kartawidjaja, p. 26.

⁸ Ade Afriansyah, Konsep Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghazali, 1.2 (2017)

perempuan pada posisi yang radikal dalam masyarakat. Dari yang dulunya perempuan dianggap objek hinaan dan lecehan kini menjadi objek yang di hormati dan juga diindahkkan. Nabi juga mengumumkan bahwa keutuhan kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan itu setara. Sama-sama manusia, dan berpotensi menjadi *khalifah fil-ardh*, yang membedakannya hanyalah ketaqwaannya kepada Allah.⁹

Mengenai persoalan kepemimpinan perempuan ini tidak terlepas dari beberapa pandangan dari berbagai kalangan. Dalam pandangannya ada yang membolehkan dan ada juga yang tidak membolehkan perempuan untuk memimpin. Sebagian memberi alasan bahwa pemimpin itu lebih banyak di pimpin oleh kaum laki-laki, karena dalam sejarah Islam pada waktu itu Nabi dan Rasul lah yang menjadi seorang pemimpin. Dan salah satu contohnya yaitu dalam shalat berjama'ah bahwa yang menjadi imam shalat adalah laki-laki bukan perempuan. Hal ini menjadi tanda bahwa kepemimpinan selalu dikaitkan dengan kaum laki-laki. Dan menjadi suatu keyakinan bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin di atas laki-laki, baik itu dalam bidang domestik maupun dalam bidang masyarakat. Akan tetapi pada saat ini fenomena kepemimpinan perempuan menunjukkan bahwa banyak sekali perempuan yang telah menduduki jabatan seperti kepala desa, direktur perusahaan, manajer rumah sakit, kepala sekolah, dan lain sebagainya, bahkan saat ini sudah merambah ke dunia perpolitikan, dan sekarang terdapat fenomena baru kepemimpinan perempuan di dalam pondok pesantren. Akan tetapi secara menyeluruh, kenyataannya perempuan sebagai pemimpin persentasenya jauh lebih rendah daripada laki-laki.¹⁰

Fakta yang lain terkait dengan proporsi perempuan yaitu dalam dunia kerja dan usaha yang sudah sejak zaman dulu sampai dengan saat ini. Usaha perdagangan ini yang cukup diminati oleh perempuan, akan tetapi pada

⁹ Jesslyn Kartawidjaja, p. 11.

¹⁰ Widya Agnesa, 'Kedudukan Pemimpin Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam', *IAIN Bengkulu*, 3.1 (2018), p. 5.

kesempatan untuk mendapat bantuan kredit peningkatan usaha, malah perempuan pengusaha masuk dalam kelompok penerima bantuan dengan modal kecil menengah.

Bass, Avolio, dan Atwater mengemukakan bahwa laki-laki ini umumnya lebih menampilkan kepemimpinan yang transaksional di banding dengan perempuan. Dan sebaliknya, perempuan ini lebih menampilkan kepemimpinan transformasional dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Charless bahwa manajer perempuan lebih menggunakan kepemimpinan transformasional dibanding dengan manajer laki-laki. Menurut Natalie Porter dan Jessica Henderson Daniel banyak kualitas yang harus diperlukan untuk memilih kepemimpinan organisasi yang efektif pada kondisi saat ini yaitu berkualitas dan umumnya dihubungkan dengan kepemimpinan transformasional dan juga dihubungkan dengan para pemimpin wanita.¹¹

Banyak sekali tokoh perempuan yang kini menjadi panutan dunia, contohnya adalah Indira Gandhi dari India, Margaret Thatcher dari Inggris, dan di Indonesia sendiri juga ada RA. Kartini karena gerakan emansipasi wanitanya. Para perempuan ini membuktikan kepada dunia bahwa mereka mampu memposisikan dirinya sebagai seorang perempuan yang cerdas dan tidak memperlihatkan sebagai perempuan yang lemah. Peran perempuan saat ini secara tidak langsung sudah memiliki posisi yang lebih dibanding laki-laki atau setara. Dengan cara, perempuan yang satu dengan yang lain memberi support atau semangat untuk berperan sebagai seorang pemimpin baik itu bisa berkecimpung di dunia pemerintahan dan juga organisasi. Ada lima ciri kepemimpinan yang dimiliki oleh pemimpin perempuan yaitu:

1. Kepemimpinan perempuan umumnya lebih propaganda dibandingkan dengan laki-laki. Meski begitu, hal ini tidak akan menghilangkan bawaan sifat asli dari seorang perempuan itu sendiri.

¹¹Jesslyn Kartawidjaja, p. 11.

2. Kepemimpinan perempuan mempunyai sifat ego yang lebih rendah daripada laki-laki. Akan tetapi, tingkat keberanian dan keramahannya yang tinggi inilah yang membuat mereka kembali pulih.
3. Kepemimpinan perempuan ini mampu bekerja tim atau *team work*, perempuan cenderung menerapkan gaya kepemimpinan secara komprehensif saat menyelesaikan masalah dan juga membuat keputusan. Dan mereka ini lebih fleksibel atau mampu membantu staff dan penuh pertimbangan.
4. Pemimpin perempuan yang hebat biasanya mempunyai karisma yang tinggi, begitu pun juga pada laki-laki.
5. Dan yang terakhir pemimpin perempuan berani ambil resiko apa pun itu.¹²

Perempuan itu, pada dasarnya mempunyai sifat-sifat dasar untuk sukses sebagai seorang pemimpin. Mereka cenderung lebih sabar, besar empati, dan *multitasking* yakni mampu mengerjakan beberapa pekerjaan sekaligus. Perempuan juga mempunyai banyak bakat untuk menjalin sebuah *networking* atau jaringan dan negosiasi. Beberapa kemampuan tersebut tidak eksklusif pada perempuan saja. Akan tetapi daripada laki-laki, perempuan ini cenderung lebih sering menunjukkan sifat-sifat tersebut. Perempuan juga bisa bertanggung jawab dan mampu mengatasi tantangan dalam pekerjaannya.¹³

Perempuan pada saat ini menurut KH. Husein Muhammad, mempunyai kemampuan dan keahlian yang sama dengan laki-laki, dan karena itulah perempuan mampu menjadi seorang pemimpin. Sementara itu menurut Siti Musdah Mulia, perempuan ketika menjadi seorang pemimpin tidak harus berubah menjadi laki-laki yang tegas dan juga berwibawa. Sebab, kepemimpinan yang ideal juga identik dengan kelemahan-lembutan dan

¹² Dr. Nihayatul Masykuroh, '*Wanita Dan Politik*', ed. by Kurnia Mujang (Media Karya Publishing, Banten. 2020, 2020), p. 17.

¹³ Husain Hamka, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Era Modern', *Women Leadership In The Modern Era, Universitas Hasanuddin*, 19.1 (2013), 107–16 (p. 3).

juga rasa kasih sayang (sesuai dengan sifatnya perempuan). Lebih lanjut, M. Quraish Shihab menerangkan bahwa kepemimpinan tidak harus bersifat formal. Dalam konteks ini, kepemimpinan perempuan menjadi semakin lebih matang ketika sering berdiskusi dan bermusyawarah dengan suaminya. Sebab, kepemimpinan juga merupakan “kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mengarah secara sadar dan sukarela”.¹⁴

Senada dengan KH. Husein Muhammad, di dalam dalil Al Qur’an pun ada yang mendukung kepemimpinan perempuan. Terdapat pada Surat At. Taubah (9) ayat 7, yang mana perempuan memiliki hak penuh dalam politik sebagaimana laki-laki, dan hal ini menjelaskan tentang konsep ‘adalah (keadilan) dan *musawah* (kesamaan).

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ
عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا
هُمُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Artinya “Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram (Hudaibiyah), maka selama mereka berlaku jujur terhadapmu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka”.

c. Kepemimpinan Perempuan dalam Islam

Islam merupakan agama yang bersifat universal, dapat mengatur berbagai kehidupan di dunia ini, termasuk juga mengatur tentang kepemimpinan. Mengikuti perkembangan saat ini, ilmu kepemimpinan telah berkembang pesat. Kepemimpinan tidak lagi berdasarkan pada bakat, wawasan, dan laki-laki saja, melainkan juga

¹⁴ Samsul Zakaria, ‘Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif antara Pemikiran KH. Husein Muhammad dan Prof. Siti Musdah Mulia)’, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 6.1, 2013

pada kesiapan yang matang, semua program telah terencana dan lain sebagainya, supaya mereka berhasil dalam melaksanakan tugasnya.

Kepemimpinan perempuan menurut Islam ini diperbolehkan, selama kepemimpinan tersebut baik dan bisa dipertanggung jawabkan. Akan tetapi, didalam Islam ini memberi batasan karena terdapat beberapa masalah kodrat yang dimiliki perempuan seperti menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui. Yang mana hal tersebut mengakibatkan kondisi perempuan pada saat itu lemah. Sementara untuk seorang pemimpin harus memiliki kekuatan fisik dan mental.¹⁵

Mengenai masalah kepemimpinan perempuan. Berikut merupakan hadis Rasulullah SAW yang memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنَّ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya

¹⁵ Muhammad Furqon ‘Kepemimpinan Perempuan (Studi Perbandingan Hukum Islam Dengan Uu No. 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum)’, *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 7, 2018, p. 32.

tersebut. “Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta ayahnya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya”. (HR. Al-Bukhari).¹⁶

Hadits diatas menjelaskan bahwa secara umum di dalam Islam bahwa kepemimpinan yang ideal yaitu pemimpin yang bisa membawa masyarakatnya menuju kemaslahatan dan kebaikan untuk semua orang. Baik laki-laki maupun perempuan sama. Akan tetapi dalam kepemimpinan tersebut bakal dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya tersebut.

Allah SWT tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi pemimpin, tidak ada perbedaan diantara keduanya ataupun diskriminasi dalam hal ini. Mengenai boleh atau tidaknya seorang perempuan menjadi pemimpin, dapat dipahami menurut Abu Hanifah seorang perempuan diperbolehkan untuk menjadi seorang hakim. Ketika perempuan memberikan kesaksian dalam urusan harta, berarti dapat memberikan keputusan dalam wilayah tersebut, oleh karena itu, seorang perempuan boleh menjadi pemimpin. Ketua MUI Ma’ruf Amin juga mengatakan bahwa MUI Pusat belum pernah mengeluarkan fatwa tentang larangan perempuan untuk menjadi pemimpin. Karena persoalan tersebut nantinya menjadi perselisihan diantara para ulama, ada yang memperbolehkan dan ada juga yang tidak memperbolehkan.¹⁷

Senada dengan Abu Hanifah, menurut Dr. Azyumardi Azra mengatakan bahwa Islam telah memberikan peluang yang sama untuk laki-laki dan perempuan dan tidak ada diskriminasi antar keduanya. Termasuk untuk menjadi seorang presiden sekalipun. Perempuan juga diciptakan oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah sebagaimana yang diberikan kepada

¹⁶ Hadits Bukhari, Mutiara Hadits Bukhari Terjemah, Ahmad Sunarto, (Surabaya, Al Miftah 2013).

¹⁷ Widya Agnesa ‘Kedudukan Pemimpin Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam’, *IAIN Bengkulu*, 3.1 (2018), p. 3.

laki-laki. Akan tetapi dengan satu syarat, bisa bertanggung jawab dengan semua kegiatan yang dipimpinya.¹⁸

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mencari penelitian terdahulu yang sama dengan tujuan supaya terhindar dari yang namanya plagiarisme, beberapa penelitian terdahulu merupakan hal yang diperlukan sebagai rujukan atau data pendukung. Salah satu data pendukung yang diperlukan oleh peneliti yaitu data yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang saat ini dikaji oleh peneliti. Oleh karena itu, ada beberapa jurnal yang dijadikan penulis sebagai rujukan yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Chusniyah pada tahun 2015 dengan judul Nyai Dadah: Sosok Pemimpin Perempuan Di Pesantren (Studi Life History Pemimpin Pesantren Putri Huffadh Al Qur'an Al Asror Di Kecamatan Gunungpati Semarang ini diawali dengan temuan masalah peran Nyai Dadah di dalam Pesantren Putri Huffadh Al Qur'an Al Asror, serta peran Nyai Dadah di lingkungan sosial masyarakat di dalam organisasi Fatayat NU ranting Patemon sebagai seorang penasehat. Penelitian yang dilakukan oleh Siti husniyah ini mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis yang mana sama-sama membahas tentang kepemimpinan dalam pesantren. Akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu objek dan tempat yang berbeda, penelitian ini dengan pelaku objeknya yaitu Nyai Dadah bertempat di Pondok Pesantren Putri Huffadh Al Qur'an Al Asror Di Kecamatan Gunungpati Semarang sedangkan penulis Ibu Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh di Pondok Pesantren Putri Al Badi'iyah Kajen Pati. peneliti juga menelusuri kiprah dalam bidang politik Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Faiqoh pada tahun 2017 dengan judul Nyai Agen Perubahan di Pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Faiqoh ini mempunyai kesamaan dalam metode penelitian yang sama-sama membahas tentang Hj. Nafisah Sahal Mahfudh serta menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif dan teknik pengumpulan

¹⁸ Himmah 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam', *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 2.2 (2017), 142–47 (p. 14) <<https://doi.org/10.18860/jmpi.v2i2.5483>>.

datanya melalui wawancara. Meskipun terdapat persamaan dalam penelitian, akan tetapi dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan yaitu pada penelitian Faiqoh berfokus pada peran Hj. Nafisah Sahal Mahfudh sebagai pemimpin perempuan dalam pesantren, peran dalam keluarga dan masyarakat dan sebagai pendiri dan pengelola pesantren, sedangkan penulis berfokus pada peran Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh sebagai pemimpin di pondok pesantren putri Al-Badi'iyah dan kiprah sosial dan politik Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lansia pada tahun 2020 dengan judul *Kepemimpinan Perempuan dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Diniyah Al-Azhar di Muara Bungo Jambi* ini diawali dengan temuan masalah Ibu Hj. Rosmaini selaku pengasuh pondok yang mengembangkan Pondok Pesantren Diniyah Al-Azhar di Muara Bungo Jambi. Penelitian yang dilakukan oleh Nansia ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yang mana sama-sama membahas tentang kepemimpinan dalam pesantren. Akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu objek dan tempat yang berbeda, penelitian ini dengan pelaku objeknya yaitu Ibu Hj. Rosmaini dan bertempat di Pondok Pesantren Diniyah Al-Azhar di Muara Bungo Jambi sedangkan penulis Ibu Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh di Pondok Pesantren Putri Al Badi'iyah Kajen Pati. Perbedaan lainnya yaitu dalam penelitian ini hanya membahas tentang Ibu Hj. Rosmaini sebagai pengasuh yang mengembangkan pondok pesantren sedangkan peneliti juga menelusuri kiprah dalam bidang politik Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Satibi dengan judul *kepemimpinan perempuan di pesantren*. Penelitian yang dilakukan Satibi ini mempunyai kesamaan dalam metode penelitian yang sama-sama membahas tentang Hj. Nafisah Sahal Mahfudh serta menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif dan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, yaitu berfokus pada peran Hj. Nafisah Sahal Mahfudh sebagai pemimpin perempuan dalam pesantren, dan sebagai pendiri dan pengelola pesantren, serta kiprah Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh dalam bidang sosial dan politik Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh.

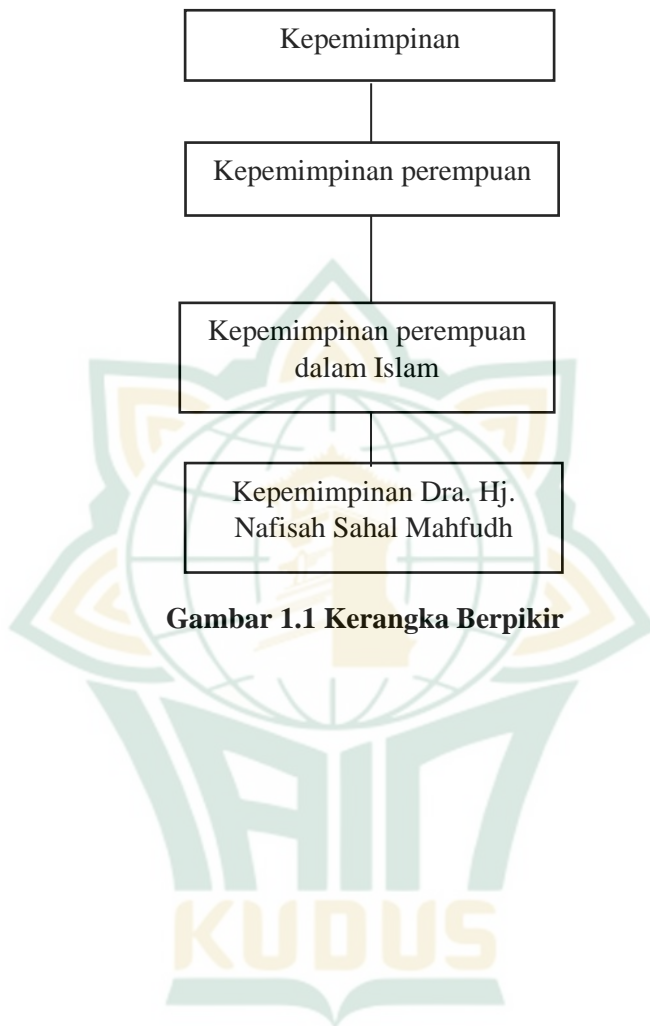
Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rahma Silvi Widya pada tahun 2013 dengan judul *Dakwah dalam Dunia Politik (Studi*

terhadap Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudz sebagai Anggota DPD RI 2004-2009). Penelitian ini diawali dengan temuan masalah Aktivitas Dakwah Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudz sebagai Anggota DPD RI 2004-2009. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yang mana sama-sama membahas tentang kiprah Dra Hj. Nafisah Sahal Mahfudh dalam dunia politik. Akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian ini hanya berfokus keikutsertaan Hj. Nafisah Sahal dalam bidang politik sebagai dakwah dalam ruang lingkup politik. Sedangkan penulis berfokus pada kepemimpinan Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh di Pondok Pesantren Putri Al Badi'iyah Kajen Pati. Perbedaan lainnya yaitu dalam penelitian ini hanya membahas beliau menjabat sebagai anggota DPD RI 2004-2009 sedangkan peneliti juga menelusuri kiprah dalam bidang sosial dan beliau juga pernah sebagai anggota DPRD Tingkat I Jawa Tengah untuk periode 1977-1982.

C. Kerangka berpikir

Kerangka berfikir dari peneliti berawal dari adanya fenomena pemimpin perempuan di sebuah pondok pesantren yang biasanya dipimpin oleh seorang laki-laki. Pondok pesantren tersebut dipimpin oleh Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh yang berada di desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Selain menjadi pemimpin pondok pesantren beliau juga pernah berkecimpung didunia perpolitikan sebagai anggota DPRD 1977-1982, DPD 2004-2009 dan aktif dalam organisasi Muslimat NU.

Maka dari itu, berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis tentang Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh sebagai figur pemimpin perempuan di pondok pesantren putri Al Badi'iyah dan kiprahnya dalam sosial politik. Guna penjelasan yang detail, bisa dilihat dari alur kerangka berfikir yang peneliti gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Dalam memperoleh data, penelitian ini menggunakan wawacara sebagai metode utama sebagai pengkajian data secara mendalam. Berikut merupakan pertanyaan penelitian:

No	Variabel	Pertanyaan wawancara
1.	Hj. Nafisah Sahal Mahfudh dan Hj. Tutik Nurul Jannah Rozin	1. Bagaimana kepemimpinan perempuan dalam Islam menurut Ibu?
		2. Apa contoh kepemimpinan yang baik itu?
		3. Apa saja kriteria pemimpin yang ideal bagi perempuan dalam Islam?
		4. Bagaimana Ibu menjalankan kepemimpinan di dalam pesantren?
		5. Bagaimana Interaksi Ibu dengan santri?
		6. Bagaimana peran Ibu sebagai pemimpin di dalam pesantren putri Al Badi'iyah?
		7. Bagaimana aktivitas sosial dan politik Ibu sendiri?
2.	KH. Muhammad Abbad Nafi' dan warga sekitar	1. Apa kegiatan Ibu Hj. Nafisah Sahal diluar pondok pesantren?
		2. Apa status dan peran Ibu Hj. Nafisah Sahal Mahfudh di lingkungan masyarakat?
		3. Bagaimana Ibu Hj. Nafisah Sahal Mahfudh menjalankan peran di lingkungan masyarakat?
		4. Bagaimana interaksi beliau dengan masyarakat?
		5. Bagaimana saudara/i melihat kepemimpinan beliau di lingkungan masyarakat?
3.	Santri	1. Bagaimana saudara tahu tentang pondok pesantren ini?
		2. Mengapa saudara tertarik untuk mondok disini?
		3. Apa yang membuat saudara bertahan di pondok ini?
		4. Apa saja kegiatan saudara di dalam pondok?
		5. Bagaimana kepemimpinan Ibu Hj. Nafisah Sahal Mahfudh dalam pandangan saudara?
		6. Bagaimana interaksi saudara dengan beliau dan begitupun sebaliknya?
3.	Pengurus Partai	1. Bagaimana kiprah politik Ibu Dra. Hj.

PPP	Nafisah Sahal di partai PPP?
	2. Apa jabatan beliau di partai PPP sebelum calon di DPRD Kabupaten Pati?
	3. Bagaimana beliau menjalankan aktivitas di Partai PPP?
	4. Apa aktivitas beliau di Partai PPP?

